



PAPER – OPEN ACCESS

## Kajian Peruntukan Tanah Desa Sitamiang Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Author : Rejeki Bastanta Keliat dan Dwira Nirfalini Aulia  
DOI : 10.32734/ee.v3i1.853  
Electronic ISSN : 2654-704X  
Print ISSN : 2654-7031

*Volume 3 Issue 1 – 2020 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Kajian Peruntukan Tanah Desa Sitamiang Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

## *Sitamiang Village Land Allocation Study Towards Tourism Village Based on Local Wisdom*

Rejeki Bastanta Keliat<sup>a</sup>, Dwira Nirfalini Aulia<sup>b\*</sup>

<sup>a,b</sup>*Program Studi Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara*

rejekibastantak@gmail.com, dwira\_aulia@yahoo.com

### Abstrak

Danau Toba merupakan danau terluas di Indonesia dan sekaligus danau vulkanik terbesar di dunia. Danau Toba memiliki panjang 100 kilometer, lebar 30 kilometer dan kedalaman kurang lebih 1600 meter. Desa Sitamiang merupakan sebuah desa yang berada pada kecamatan Onan Runggu, sebuah desa kecil yang memiliki luas sekitar 3 kilometer persegi. Kebudayaan asli masyarakat Batak Toba sangat dapat dirasakan pada setiap sudut Desa Sitamiang. Potensi-potensi yang ada dirasakan layak untuk membentuk Desa Sitamiang untuk Desa Wisata yang berbasis Kearifan Lokal. Perencanaan peruntukan tanah pada kawasan konservasi dilakukan untuk menjaga kelestarian alam agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Menurut sifat pola penggunaan tanah dibedakan menjadi tanah pedesaan (*Rural Land Use*) dan tanah perkotaan (*Urban Land Use*) perbedaan ini karena berbedanya titik berat penggunaan tanah. Pengembangan Desa Sitamiang sebagai Desa Wisata Berbasis Kearifan lokal menunjukkan pengembangan bukan hanya semata fisik bangunan dan infrastruktur saja namun juga pengembangan terhadap peningkatan kualitas sosial budaya masyarakat asli yang ada pada desa Sitamiang. Peruntukan Tanah yang diantaranya adalah pertanian, perkebunan, permukiman dapat disandingkan dengan peruntukan lain seperti rekreasi, komersil, dan fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kata kunci : Desa Sitamiang, Desa Turis, Peruntukan Tanah

### Abstract

*Lake Toba is the largest lake in Indonesia and at the same time the largest volcanic lake in the world. Lake Toba has a length of 100 kilometers, a width of 30 kilometers and a depth of approximately 1600 meters. Sitamiang Village is a village located in Onan Runggu sub-district, a small village which has an area of around 3 square kilometers. The original culture of the Toba Batak people can be felt in every corner of Sitamiang Village. The existing potentials are felt appropriate to form a Sitamiang Village for a Tourism Village based on Local Wisdom. Planning for the designation of land in a conservation area is carried out to preserve nature so that it can be enjoyed by future generations. According to the nature of land use patterns, it is divided into rural land (*Rural Land Use*) and urban land (*Urban Land Use*). This difference is due to the different emphasis on land use. The development of the Sitamiang Village as a Tourism Village Based on Local Wisdom shows that development is not just physical buildings and infrastructure but also the development of the improvement of the socio-cultural quality of indigenous people in the Sitamiang village. Allotment of land including agriculture, plantations, settlements can be juxtaposed with other designations such as recreation, commercial, and supporting facilities that can improve the community's economy.*

*Keywords: Sitamiang Village, Tourism Village, Land Designation*

## 1. Pendahuluan

Danau Toba merupakan danau terluas di Indonesia dan sekaligus danau vulkanik terbesar di dunia. Danau Toba memiliki panjang 100 kilometer, lebar 30 kilometer dan kedalaman kurang lebih 1600 meter. Danau yang berada di tengah Provinsi Sumatera Utara dikelilingi oleh perbukitan dengan ketinggian permukaan sekitarnya berada pada kisaran

900 meter. Kompleks Danau Toba atau sekarang yang dikenal dengan Kaldera Toba merupakan bagiandari pegunungan Bukit Barisan.

Pada bagian tengah Kaldera Toba terdapat sebuah pulau yang dikenal dengan Pulau Samosir. Pulau Samosir merupakan bagian dari Kabupaten Samosir yang didalamnya terdapat 6 kecamatan ( Simanindo, Pangururan, Ronggur Nihuta, Palipi, Nainggolan, Onan Runggu ) dan 3 kecamatan (Harian, Siotio, Sianjur Mula- mula ) lain berada pada lingkaran luar pulau samosir tepatnya berada pada punggung pegunungan Bukit Barisan sehingga terdapat 9 kecamatan secara keseluruhan.

Desa Sitamiang merupakan sebuah desa yang berada pada kecamatan Onan Runggu, sebuah desa kecil yang memiliki luas sekitar 3 kilometer persegi. Pada desa ini didominasi oleh masyarakat Batak Toba lengkap dengan segala kebudayaan yang masih dipertahankan hingga saat ini. Gaya arsitektur batak toba dapat kita temukan disepanjang pemukiman penduduk desa ini. Penduduk desa ini tinggal dengan membentuk sebuah perkampungan kecil yang terdiri dari beberapa keluarga, rumah-rumah dibuat mengelilingi sebuah ruang terbuka yang dijadikan ruang bersama untuk melakukan berbagai aktivitas. Jarak antara perkampungan kecil satu dengan lainnya dipisahkan oleh lahan pertanian yang didominasi palawija seperti padi pada persawahan, perkebunan jagung, dan tanaman lainnya.

Keaslian kehidupan masyarakat Batak Toba pada desa ini tidak difasilitasi dengan baik, desa ini tidak dilalui oleh jalan lingkar Pulau samosir yang menghubungkan ke enam kecamatan pada pulau samosir. Secara kekayaan alam, Desa Sitamiang memiliki area perbukitan dan area tepi air yang langsung bersentuhan dengan Danau Toba, menyajikan pemandangan Danau Toba yang sangat indah. Kebudayaan asli masyarakat Batak Toba sangat dapat dirasakan pada setiap sudut Desa Sitamiang. Potensi-potensi yang ada dirasakan layak untuk membentuk Desa Sitamiang untuk menjadi Desa Wisata yang berbasis Kearifan Lokal.

Desa wisata adalah salah satu wisata dengan bentuk lingkungan permukiman yang memiliki ciri mengenalkan, menghayati dan mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tarik alamnya [5]. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata dengan konsep berbasis masyarakat dan berkelanjutan [3].

Peruntukan tanah yang sebagian besar merupakan lahan pertanian dan permukiman tradisional memberikan ruang perencanaan dan perancangan peruntukan lahan yang luas sebagai arahan untuk menjadikan Desa Sitamiang Sebagai Desa Wisata yang Berbasis Kearifan Lokal, desa wisata yang memperkenalkan seluruh kekayaannya baik dari Potensi Kekayaan Alamnya dan Potensi masyarakat Toba sebagai kesatuan masyarakat yang berbudaya lengkap dengan keunikannya. Dengan desa wisata, dapat melestarikan budaya lokal dan kearifan lokal, pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal secara tidak langsung dapat menumbuhkan jati diri masyarakat dan rasa bangga diantara masyarakat [2]. Dari latar belakang potensi dan permasalahan yang ada pada Desa Sitamiang maka diangkatlah sebuah penelitian dengan judul **“Kajian Peruntukan Tanah Desa Sitamiang Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal”**.

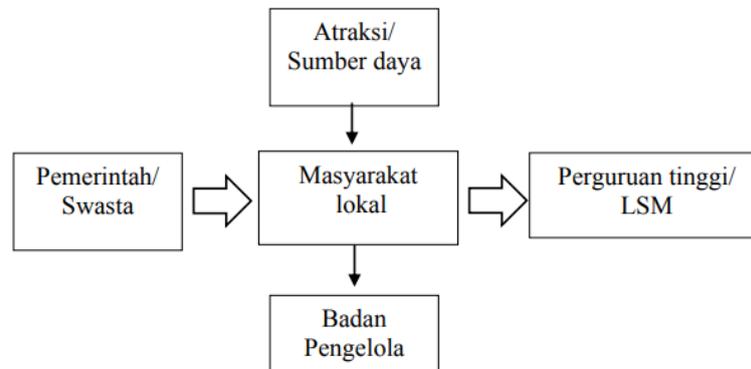
## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Manajemen Perencanaan Dan Perancangan Desa Wisata

Masyarakat lokal memiliki peran yang penting dalam pengembangan desa wisata dikarenakan sumber daya dan keunikan tradisi serta budaya yang melekat pada masyarakat merupakan faktor utama dari pembentuk desa wisata [3], dalam membangun desanya, biasanya masyarakat desa selalu menunggu bantuan dan uluran tangan dari pihak luar desa, faktor inilah yang membuat masyarakat tergantung dengan masyarakat luar desa [2]. Oleh sebab itu, pengelolaan wisata harus melibatkan masyarakat lokal dan pemerintah dimana pemerintah memiliki peran membuat kebijakan yang menguntungkan bagi masyarakat [4].

Namun, pada kenyataannya banyak dari pengembangan wisata tidak berpihak dan tidak menguntungkan bagi masyarakat lokal, dengan masuknya investor atau kaum kapitalis akan menimbulkan area kompetensi dan kesenjangan pada masyarakat lokal yang berakibat konflik [3], oleh karena itu, pembangunan pariwisata perdesaan merupakan antisipasi dari pariwisata konvensional yang banyak menimbulkan konflik masyarakat, sumber daya, dan wisatawan [1]. Dalam pengembangan wisata dengan melibatkan masyarakat lokal sangat penting sehingga dapat membuat tumbuhnya ekonomi bagi masyarakat lokal dan daerahnya serta menghindari akan konflik kedepannya. Masyarakat lokal merupakan

faktor utama dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai dari perencanaan, pengawasam, dan implementasi dikarenakan masyarakat lokal berperan sebagai pemilik [6], agar Pelaksanaan partisipasi masyarakat dianggap berhasil apabila masyarakat dilibatkan dari tahap perencanaan hingga implementasi pembangunan, dan pemerataan hasil-hasilnya [3], Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan , dukungan,



partisipasi masyarakat lokal [6].

Gambar 2.1 Manajemen Perencanaan dan perancangan Desa Wisata

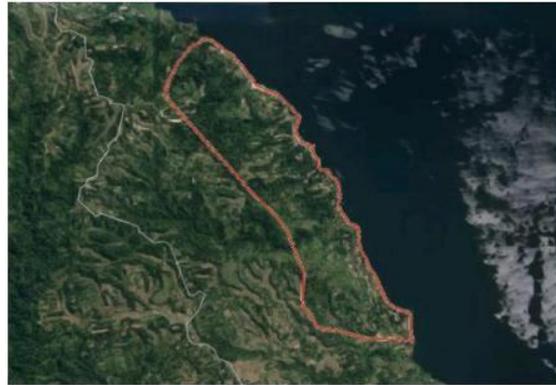
## 2.2. Peruntukan Tanah

Perencanaan peruntukan tanah pada kawasan konservasi dilakukan untuk menjaga kelestarian alam agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Menurut sifat pola penggunaan tanah dibedakan menjadi tanah pedesaan (*Rural Land Use*) dan tanah perkotaan (*Urban Land Use*) perbedaan ini karena berbedanya titik berat penggunaan tanah. Tanah pedesaan umumnya diarahkan kepada sektor pertanian sedangkan tanah diperkotaan lebih diarahkan kepada sektor non-pertanian (Komersil, dll). Faktor lain yang menentukan perbedaan tersebut adalah ciri-ciri kehidupan, masyarakat desa memiliki ciri kehidupan tradisional sedangkan masyarakat kota memiliki cirikehidupan modern. Adapun asas-asas penatagunaan tanah untuk desa adalah: Lestari, Optimal, Serasi dan Seimbang atau disingkat denganLOSS.

Berdasarkan RTRW kabupaten samosir 2018-2038, pengembangan pertanian dan perkebunan di lakukan secara merata pada setiap kecamatan Desa yang ada pada Kabupaten Samosir termasuk pada Desa Sitamiang yang ada pada kecamatan Onan Runggu. Desa Sitamiang termasuk kedalam kecamatan Onan Runggu yang arahan pengembangan desanya adalah swadaya (*initiate strenght* ). Arahan pengembangan pertania yang bnyak didapati adalah Tanaman Palawija seperti jagung dan tanaman asli Kemiri.

## 3. Metodologi

Penelitian dilakukan pada Desa Sitamiang yang terletak di Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Samosir. adapun penelitian ini dibatasi mulai dari sekitaran rumah kepala desa Sitamiang hingga pada batas akhir perkampungan yang berbatasan langsung dengan desa Onan Runggu.



Gambar 2.1 Peta Desa Sitamiang

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metoda kualitatif. Untuk memperoleh data lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung (Observasi) yang kemudian akan dianalisa dengan studi literatur sehingga menghasilkan Plot Peruntukan tanah yang tepat untuk mendukung Desa Sitamiang Menjadi Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal.

Metode penentuan Tata gua lahan Desa Sitamiang menggunakan pendekatan sistem kegiatan, dari sistem kegiatan yang ada akan dirancang kebutuhan terhadap kegiatan yang ada di Desa sitamiang yang mayoritas pertanian.

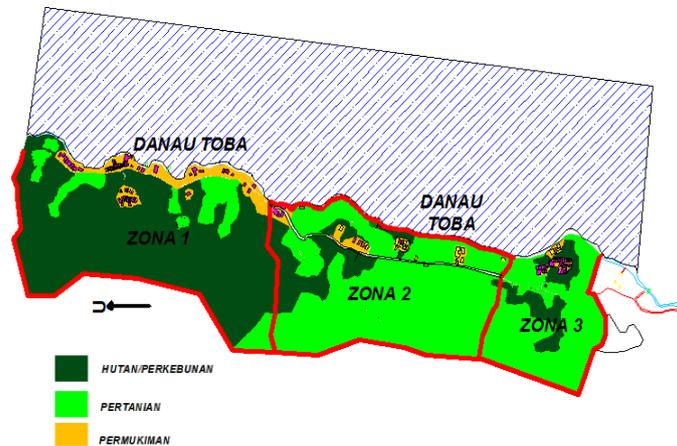
#### 4. Pembahasan

Pada RTRW Kabupaten Samosir, peruntukan kegiatan pertanian dilakukan pengembangan pada keseluruhan 9 kecamatan, termasuk Kec. Onan Runggu yang dalam hal ini Desa Sitamiang juga termasuk kedalamnya. Pengembangan Desa Sitamiang lebih diarahkan Kepada Sektor pertanian yang kebanyakan dari desa ini adalah lahan pertanian jagung, padi dan tanaman Palawija lainnya. Pada Desa Sitamiang masih banyak dijumpai rumah adat, sosial budaya dalam keseharian masyarakat Batak Toba juga masih sangat melekat



Gambar 4.1 Potensi daya tarik Desa Sitamiang

Penggunaan lahan/Peruntukan tanah didominasi oleh lahan pertanian dan persawahan, serta permukiman penduduk yang masih tersusun secara organik. Pada gambar berikut dapat dilihat bagaimana keadaan eksisting penggunaan lahan yang ada pada Desa Sitamiang.

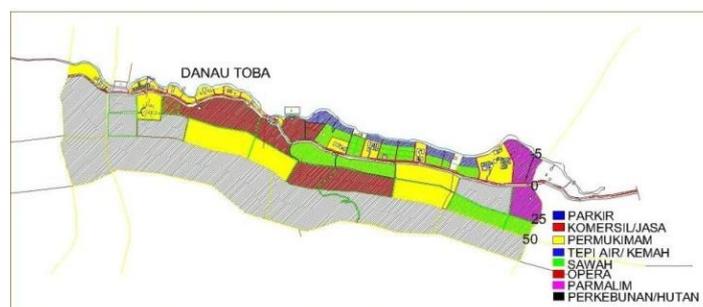


Gambar 4.2 Eksisting peruntukan lahan

Pada penelitian ini peneliti membagi desa sitamiang menjadi tiga zona besar yaitu:

- Zona 1 : merupakan zona yang kegiatan utama adalah administrasi daerah, dilokasi ini diarahkan sebagai pusat pendataan dan administrasi desa Sitamiang terdapat kantor kepala desa dan permukiman penduduk yang cukup tertata baik . zona ini akan menjadi pintu masuk/keluar dari desa Sitamiang pada bagian utara sehingga pengembangan fasilitas seperti pusat informasi, bangunan pendukung kegiatan seperti aula serbaguna direncanakan pada zonaini.
- Zona 2 : Merupakan Zona yang menunjukkan kekayaan alam dari Desa Sitamiang baik secara alam maupun sosial budaya yang ada di dalam masyarakat. Dizona ini masyarakat paling bnyak beraktifitas seperti berkebun, bertani, berternak sehingga penataan perlu diarahkan untuk mengemas kegiatan masyarakat menjadilebihmenarik.Padazonainiakandirancangworkshop-workshoppertaniandanbudidayaterak
- /perikanan, serta terdapat area-area komersil yang didalamnya terdapat rumah makan sederhana ataupun retail-retail yang menjual beraneka ragam souvenir asli desa.
- Zona 3 : Pada Zona ini akan diarahkan sebagai pintu masuk/keluar Desa Sitamiang Pada bagian selatan. Zona ini mengenalkan kepercayaan msyarakat Batak Toba yang sudah ada sejak jaman dahulu yatu Kepercayaan Parmalim, terdapat rumah peribadatan dan penduduk yang masih menganut kepercayaan ini. Hal tersebut merupakan potensi asli Desa Sitamiang yang harus tetap dilestarikan karena selain sebagai bukti sejarah juga sebagai saksi hidup terbentuknya masyarakat BatakToba.

Adapun pengembangan Desa Sitamiang menjadi Desa Wisata dpat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.1 Potensi pengembangan Desa Sitamiang

Pada sempadan danau yang berjarak 50 m dari bibir pantai banyak kita temukan rumah-rumah penduduk setempat namun rumah-rumah tersebut adalah sebagian besar rumah tradisional batak toba yang menjadi ciri dari keberadaan desa ini. Penataan terhadap pengembangan kawasan harus memperhatikan sempada danau, sehingga untuk bangunan permanen yang sifatnya fungsional tidak boleh didirikan dalam radius seperti tersebut dalam peraturan. Rumah tradisional yang ada pada kawasan sempadan danau akan di pertahankan keaslian dan keadaanya.

## 5. Kesimpulan

Pengembangan Desa Sitamiang sebagai Desa Wisata Berbasis Kearifan lokal menunjukkan pengembangan bukan hanya semata fisik bangunan dan infrastruktur saja namun juga pengembangan terhadap peningkatan kualitas sosial budaya masyarakat asli yang ada pada desa Sitamiang.

Sempadan danau merupakan perhatian yang penting dalam mengelola peruntukan tanah yang ada pada Desa Sitamiang. Peruntukan Tanah yang diantaranya adalah pertanian, perkebunan, permukiman dapat disandingkan dengan peruntukan lain seperti rekreasi, komersil, dan fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

## Referensi

- [1] Antara M, I Ketut Satriawan dan I Nyoman Sukma Arida. (2016). *Paduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan*. Bali: Pelawa Sari.
- [2] Baskoro Probo Sunu M, *Pengelolaan Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Masyarakat Desa Sukarara*. Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan Vol. 5 No.2, Desember 2016
- [3] Dewi Urmila Heny Made I, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih Tabanan*. KASWITARA 129 Volume 3 No. 2, 2013.
- [4] Ginting, Nurlisa. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Pasar Buah Berastagi*. Prosiding Temu Ilmiah, IPLBI, 2016.
- [5] Susyanti Winarni Dewi & Nining Latianingsih. *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. Jurnal Pigram, Vol. 11 No. 1, 2014
- [6] Wearing, S.L. and Donald, Mc. *The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities*. Journal of Sustainable Tourism, 2001